



PERAN INKLUSI KEUANGAN DALAM MENINGKATKAN KEBERLANJUTAN UMKM SEKTOR MAKANAN DI KOTA MAKASSAR

Muliati Abbas¹, Nurfatwa Andriani Yasin², Andi Nur Insan³

STIE Tri Dharma Nusantara^{1,2}, Universitas Fajar³

Email : muliaty041@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran inklusi keuangan dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM sektor makanan di Kota Makassar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksplanatori. Data primer dikumpulkan melalui survei terhadap 100 pelaku UMKM sektor makanan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengidentifikasi kekuatan hubungan antara dimensi inklusi keuangan dan keberlanjutan UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuangan digital memiliki hubungan positif, kuat, dan signifikan dengan keberlanjutan UMKM ($r = 0,793$; $p < 0,01$). Sebaliknya, layanan keuangan, penggunaan produk keuangan, serta kualitas dan keterjangkauan layanan keuangan menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan layanan keuangan berbasis digital lebih berperan dalam mendukung keberlanjutan UMKM dibandingkan sekadar akses terhadap layanan keuangan konvensional.

Kata Kunci: *Inklusi Keuangan, Keuangan Digital, Keberlanjutan UMKM, UMKM Makanan, Kota Makassar.*

Abstract : This study aims to analyze the role of financial inclusion in enhancing the sustainability of food-sector MSMEs in Makassar City. The research adopts a quantitative approach with an explanatory design. Primary data were collected through a survey of 100 food-sector MSME owners selected using purposive sampling. Data analysis was conducted using Pearson correlation analysis to identify the strength of the relationships between the dimensions of financial inclusion and MSME sustainability. The results indicate that digital finance has a positive, strong, and significant relationship with MSME sustainability ($r = 0.793$; $p < 0.01$). In contrast, financial services, the use of financial products, as well as the quality and affordability of financial services show weak and insignificant relationships with MSME sustainability. These findings suggest that the utilization of digital financial services plays a more substantial role in supporting MSME sustainability than mere access to conventional financial services.

Keywords : *Financial inclusion, digital finance, MSME sustainability, food-sector MSMEs, Makassar City.*

PENDAHULUAN

UMKM sektor makanan di Kota Makassar merupakan salah satu penggerak utama ekonomi lokal karena kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja, perputaran perdagangan, dan penguatan rantai pasok pangan perkotaan. Namun, keberlanjutan UMKM makanan masih menghadapi tantangan struktural, terutama keterbatasan modal kerja, ketidakstabilan arus kas, rendahnya kapasitas pencatatan keuangan, serta kerentanan terhadap gejolak harga bahan baku dan perubahan permintaan pasar. Kondisi ini menyebabkan banyak UMKM sulit melakukan investasi peningkatan kualitas, inovasi produk, standardisasi higienitas, maupun ekspansi pasar secara konsisten, padahal faktor-faktor tersebut menjadi prasyarat keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Dalam konteks tersebut, inklusi keuangan menjadi isu strategis karena berkaitan dengan akses UMKM terhadap layanan keuangan formal yang aman, terjangkau, dan sesuai kebutuhan usaha, seperti tabungan bisnis, kredit mikro/produktif, pembayaran digital, serta produk perlindungan risiko (asuransi). UMKM yang memiliki akses dan kemampuan memanfaatkan layanan keuangan umumnya lebih mampu menjaga likuiditas, memperkuat modal kerja, mengelola risiko usaha, dan meningkatkan efisiensi transaksi melalui digitalisasi pembayaran. Selain itu, keterhubungan dengan lembaga keuangan formal dapat mendorong perbaikan tata kelola usaha melalui kewajiban administrasi, pencatatan, dan rekam jejak transaksi yang pada akhirnya memperkuat kelayakan pembiayaan (bankability).

Meskipun berbagai program perluasan akses keuangan dan digitalisasi pembayaran terus didorong, kesenjangan inklusi keuangan pada UMKM makanan masih nyata. Sebagian pelaku usaha masih bergantung pada pembiayaan informal dengan biaya tinggi, menghadapi hambatan persyaratan administrasi, keterbatasan agunan, serta rendahnya literasi dan kesiapan digital. Akibatnya, peluang pembiayaan produktif dan pemanfaatan layanan keuangan yang dapat menunjang keberlanjutan usaha belum optimal. Di sisi lain, karakteristik UMKM makanan yang perputaran kasnya cepat, margin bervariasi, dan sensitif terhadap faktor musiman menuntut desain layanan keuangan yang adaptif dan mudah diakses.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai peran inklusi keuangan dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM sektor makanan di Kota Makassar menjadi relevan dan mendesak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana akses, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan (termasuk keuangan digital) berkontribusi pada dimensi keberlanjutan UMKM baik aspek ekonomi (profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ketahanan arus kas), aspek operasional (efisiensi, kemampuan inovasi), maupun aspek sosial (penyerapan tenaga kerja dan ketahanan usaha keluarga). Temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pemangku kepentingan untuk merancang strategi inklusi keuangan yang lebih tepat sasaran dalam memperkuat keberlanjutan UMKM makanan di Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan secara konseptual dipahami sebagai upaya sistematis untuk memastikan bahwa pelaku usaha, termasuk UMKM, memiliki akses dan kemampuan menggunakan layanan keuangan formal yang aman, terjangkau, dan berkelanjutan. Menurut World Bank (2022), inklusi keuangan mencakup akses terhadap tabungan, kredit, sistem pembayaran, dan asuransi yang memungkinkan pelaku usaha mengelola risiko serta

© 2026 STIE TDN. All rights reserved. Corresponding Author : muliaty041@gmail.com

memanfaatkan peluang ekonomi secara optimal. Akses tersebut menjadi fondasi penting bagi UMKM untuk memperkuat kapasitas keuangan dan meningkatkan daya tahan usaha.

Sejalan dengan itu, OECD (2018) menekankan bahwa inklusi keuangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan layanan keuangan, tetapi juga tingkat penggunaan dan kualitas layanan yang dirasakan oleh pengguna. Dengan demikian, inklusi keuangan memiliki dimensi multidimensi yang meliputi akses, penggunaan, keterjangkauan biaya, kualitas layanan, serta literasi keuangan. Dalam konteks UMKM sektor makanan, dimensi-dimensi tersebut menentukan kemampuan usaha dalam menjaga likuiditas dan keberlangsungan operasional

B. Teori Keberlanjutan UMKM

Keberlanjutan UMKM merujuk pada kemampuan usaha untuk bertahan, tumbuh, dan beradaptasi dalam jangka panjang dengan menjaga keseimbangan antara kinerja ekonomi dan stabilitas operasional. United Nations melalui agenda Sustainable Development Goals (2015) menegaskan bahwa keberlanjutan usaha mikro dan kecil merupakan bagian penting dari pertumbuhan ekonomi inklusif dan penciptaan lapangan kerja. Keberlanjutan tidak semata diukur dari profitabilitas, tetapi juga dari ketahanan arus kas, kontinuitas produksi, serta kontribusi sosial usaha.

Menurut David Urbano et al. (2023), keberlanjutan UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengakses sumber daya strategis, khususnya pembiayaan dan kapabilitas manajerial. UMKM yang memiliki sistem keuangan yang lebih tertata dan terhubung dengan lembaga keuangan formal cenderung lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis dan tekanan pasar.

C. Hubungan Inklusi Keuangan dan Keberlanjutan UMKM

Secara teoretis, hubungan antara inklusi keuangan dan keberlanjutan UMKM dapat dijelaskan melalui teori akses sumber daya (resource-based view). Beck Demirgüç, (2006) dan Kunt, (2008) menyatakan bahwa akses terhadap layanan keuangan formal memungkinkan UMKM memperoleh modal kerja, mengelola risiko, dan meningkatkan efisiensi usaha. Pembiayaan produktif mendorong UMKM untuk berinvestasi pada peralatan, kualitas produk, serta peningkatan kapasitas produksi yang berkelanjutan.

Selain pembiayaan, inklusi keuangan juga memperkuat aspek tata kelola usaha. Sarma (2016) menjelaskan bahwa UMKM yang terinklusi secara finansial cenderung memiliki pencatatan keuangan yang lebih baik, transparansi transaksi, serta rekam jejak usaha yang meningkatkan kelayakan pembiayaan di masa depan. Kondisi ini berkontribusi pada stabilitas arus kas dan kesinambungan usaha.

Dalam era digital, peran inklusi keuangan semakin diperkuat melalui layanan keuangan berbasis teknologi. Otoritas Jasa Keuangan (2020) menegaskan bahwa digitalisasi pembayaran dan pembiayaan mikro dapat meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas akses pasar, dan mengurangi biaya operasional UMKM. Bagi UMKM sektor makanan yang memiliki perputaran kas cepat dan margin yang fluktuatif, sistem pembayaran digital membantu menjaga likuiditas dan mempercepat siklus usaha.

Secara empiris, berbagai studi internasional menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM. Demirgüç-Kunt et al. (2018) menemukan bahwa UMKM dengan akses ke layanan keuangan formal memiliki tingkat kelangsungan usaha yang lebih tinggi dibandingkan UMKM yang bergantung pada pembiayaan informal. Temuan ini menegaskan bahwa inklusi keuangan berperan sebagai mekanisme mitigasi risiko dan penguat ketahanan usaha.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah pelaku UMKM sektor makanan yang beroperasi di Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: UMKM bergerak pada sektor makanan/minuman, telah beroperasi minimal dua tahun, menggunakan atau pernah mengakses layanan keuangan (bank/non bank atau digital). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 100 pelaku UMKM sektor makanan di Kota Makassar. Variabel X adalah Inklusi keuangan dengan dimensi akses layanan keuangan, penggunaan produk keuangan, kualitas dan keterjangkauan layanan, keuangan digital). Variabel Y adalah Keberlanjutan UMKM (kinerja ekonomi, keberlanjutan operasional, dan keberlanjutan sosial usaha). Metode analisis yang digunakan adalah analisis corelasi

HASIL PENELITIAN

A. Hasil

Tabel 1. Correlations

		Layanan Keuangan	Penggunaan Produk Keuangan	Kualitas dan Keterjangkauan Layanan	Keuangan Digital	Keberlanjutan UMKM
Layanan Keuangan	Pearson Correlation	1	.818**	.818**	.036	.089
	Sig. (1-tailed)		.000	.000	.362	.189
	N	100	100	100	100	100
Penggunaan Produk Keuangan	Pearson Correlation	.818**	1	.821**	-.068	-.076
	Sig. (1-tailed)	.000		.000	.251	.226
	N	100	100	100	100	100
Kualitas dan Keterjangkauan Layanan	Pearson Correlation	.818**	.821**	1	-.056	-.081
	Sig. (1-tailed)	.000	.000		.289	.211
	N	100	100	100	100	100
Keuangan Digital	Pearson Correlation	.036	.068	.056	1	.793**
	Sig. (1-tailed)	.362	.251	.289		.000
	N	100	100	100	100	100
Keberlanjutan UMKM	Pearson Correlation	.089	.076	.081	.793**	1
	Sig. (1-tailed)	.189	.226	.211	.000	
	N	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan Tabel 1. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya variasi kekuatan hubungan antara dimensi inklusi keuangan dan keberlanjutan UMKM sektor makanan di Kota Makassar. Berdasarkan Tabel 1, variabel keuangan digital memiliki hubungan positif, kuat, dan signifikan dengan keberlanjutan UMKM, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,793$ dan tingkat signifikansi $p = 0,000$ (1-tailed). Nilai ini mengindikasikan bahwa peningkatan pemanfaatan keuangan digital berkorelasi erat dengan peningkatan keberlanjutan usaha UMKM, baik dari aspek stabilitas usaha maupun keberlangsungan operasional. Sebaliknya, dimensi inklusi keuangan lainnya menunjukkan hubungan yang relatif lemah dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Variabel layanan keuangan memiliki nilai korelasi sebesar $r = 0,089$ dengan signifikansi $p = 0,189$, sedangkan penggunaan produk keuangan menunjukkan korelasi $r = 0,076$ dengan $p = 0,226$. Demikian pula, kualitas dan keterjangkauan layanan keuangan hanya memiliki korelasi $r = 0,081$ dan tidak signifikan secara statistik

($p = 0,211$). Temuan ini mengindikasikan bahwa akses dan penggunaan layanan keuangan konvensional belum menunjukkan hubungan langsung yang kuat dengan keberlanjutan UMKM sektor makanan

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuangan digital memiliki korelasi paling kuat dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM sektor makanan di Kota Makassar, sementara dimensi inklusi keuangan lainnya—layanan keuangan, penggunaan produk keuangan, serta kualitas dan keterjangkauan layanan—menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan UMKM tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap layanan keuangan formal, tetapi lebih ditentukan oleh cara dan intensitas pemanfaatan teknologi keuangan dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan World Bank yang menekankan bahwa inklusi keuangan modern bergeser dari sekadar kepemilikan rekening menuju penggunaan aktif layanan keuangan digital yang mampu meningkatkan efisiensi dan ketahanan usaha. Keuangan digital memungkinkan UMKM mengelola arus kas secara real-time, mengurangi biaya transaksi, serta meningkatkan transparansi keuangan, yang merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan usaha kecil dengan perputaran kas harian seperti UMKM makanan.

Dari perspektif *resource-based view*, keuangan digital dapat dipandang sebagai sumber daya strategis yang memberikan keunggulan kompetitif bagi UMKM. Beck dan Demirgüç-Kunt (2008) menyatakan bahwa akses pembiayaan hanya akan berdampak signifikan terhadap kinerja usaha apabila diiringi dengan mekanisme pengelolaan keuangan yang efisien. Dalam konteks ini, teknologi keuangan berperan sebagai enabler yang memperkuat efektivitas penggunaan modal dan meningkatkan produktivitas usaha.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil studi Sarma (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan yang tinggi—khususnya pada dimensi penggunaan dan digitalisasi—berkorelasi positif dengan stabilitas dan keberlanjutan usaha. UMKM yang memanfaatkan pembayaran digital dan layanan keuangan berbasis teknologi cenderung memiliki pencatatan keuangan yang lebih baik, sehingga memudahkan pengambilan keputusan bisnis dan meningkatkan kelayakan pembiayaan di masa depan.

Sebaliknya, lemahnya korelasi antara layanan keuangan konvensional dan keberlanjutan UMKM mengindikasikan bahwa akses semata belum cukup untuk menjamin keberlangsungan usaha. Temuan ini memperkuat argumen OECD yang menyatakan bahwa inklusi keuangan yang tidak diiringi literasi dan pemanfaatan aktif sering kali hanya bersifat administratif dan tidak berdampak signifikan terhadap kinerja usaha. Dalam kasus UMKM makanan di Makassar, akses kredit atau tabungan usaha kemungkinan masih digunakan untuk kebutuhan jangka pendek, belum diarahkan pada investasi produktif dan penguatan kapasitas usaha.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan konteks kebijakan nasional. Otoritas Jasa Keuangan menekankan bahwa digitalisasi keuangan merupakan instrumen strategis untuk memperkuat ketahanan UMKM, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Tingginya korelasi keuangan digital dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa kebijakan perluasan pembayaran digital dan ekosistem keuangan berbasis teknologi memiliki dampak nyata terhadap keberlanjutan UMKM sektor makanan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa keuangan digital berperan sebagai jembatan utama antara inklusi keuangan dan keberlanjutan UMKM. Oleh karena itu, upaya peningkatan keberlanjutan UMKM sektor makanan di Kota Makassar perlu difokuskan

pada penguatan adopsi dan pemanfaatan keuangan digital, disertai peningkatan literasi keuangan agar akses layanan keuangan dapat dioptimalkan untuk pengembangan usaha jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inklusi keuangan memiliki peran yang berbeda-beda dalam mendukung keberlanjutan UMKM sektor makanan di Kota Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa keuangan digital merupakan faktor yang memiliki hubungan paling kuat, positif, dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM, dibandingkan dengan dimensi inklusi keuangan lainnya. Pemanfaatan pembayaran digital dan layanan keuangan berbasis teknologi terbukti berkorelasi erat dengan peningkatan stabilitas usaha, efisiensi operasional, serta keberlangsungan arus kas UMKM.

Sebaliknya, layanan keuangan konvensional, penggunaan produk keuangan, serta kualitas dan keterjangkauan layanan keuangan menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa akses terhadap layanan keuangan formal saja belum cukup untuk menjamin keberlanjutan usaha apabila tidak diiringi dengan pemanfaatan yang efektif dan adaptasi terhadap teknologi keuangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keuangan digital berperan sebagai pengungkit utama yang menjembatani inklusi keuangan dan keberlanjutan UMKM sektor makanan. Oleh karena itu, strategi penguatan UMKM di Kota Makassar perlu diarahkan pada peningkatan adopsi keuangan digital yang didukung oleh literasi keuangan, sehingga inklusi keuangan dapat memberikan dampak nyata dan berkelanjutan terhadap keberlangsungan usaha UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, T., & Demirgüç-Kunt, A. (2006). *Small and medium-size enterprises: Access to finance as a growth constraint*. *Journal of Banking & Finance*, 30(11), 2931–2943.
- Beck, T., & Demirgüç-Kunt, A. (2008). *Access to finance: An unfinished agenda*. *World Bank Economic Review*, 22(3), 383–396.
- Demirgüç-Kunt, A., Martinez Peria, M. S., & Tressel, T. (2018). *The global financial inclusion database*. World Bank Policy Research Working Paper.
- OECD. (2018). *Financial inclusion and consumer policy*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. Jakarta.
- Sarma, M. (2016). *Measuring financial inclusion*. *Economics Bulletin*, 36(2), 1–12.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.
- Urbano, D., Aparicio, S., & Audretsch, D. (2023). *Twenty-five years of entrepreneurship research*. *Small Business Economics*, 60(1), 1–20.
- World Bank. (2022). *Financial inclusion overview*. Washington, DC.